

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi ini memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Manusia saat ini diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi telah memudahkan manusia dalam mencari informasi dan berkomunikasi dengan cepat melalui berbagai media. Dukungan dari berbagai media dan kreativitas masyarakat dalam menyebarkan informasi akan terus mendorong perkembangan serta popularitas teknologi informasi dan komunikasi.¹

Berkembangnya teknologi telah menciptakan banyak platform digital yang memungkinkan akses terhadap berbagai informasi di seluruh dunia, seperti media sosial Instagram, Twitter, WhatsApp, dan lainnya. Platform digital saat ini tidak hanya terbatas pada media sosial, tetapi juga mencakup aplikasi berbasis media digital seperti YouTube, Spotify, dan website. Rogers melihat masyarakat informasi sebagai individu yang bekerja di sektor informasi, di mana informasi menjadi elemen krusial dalam kehidupan. Hammer menyatakan bahwa informasi memiliki fungsi-fungsi seperti diperdagangkan, diciptakan, dibagikan, dimodifikasi, disalin, disalahgunakan, dan bahkan dicuri.²

Abad ke-21 menjadi puncak kemajuan teknologi, di mana teknologi informasi dan telekomunikasi menjadi tren utama di semua lapisan masyarakat, di mana pun dan kapan pun. Teknologi ini mempermudah berbagai kegiatan sehari-hari, mulai dari komunikasi, akses informasi, transaksi, edukasi, hingga hiburan. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan telekomunikasi secara optimal, manusia dapat memperoleh pengetahuan baru secara efektif dan efisien untuk menangani berbagai permasalahan dalam masyarakat. Di Indonesia, terdapat banyak

¹ Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, dan Wiyanto Wiyanto, *Pendidikan Di Era Digital*, dalam jurnal : *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (2019). h. 631

² Amar Ahmad, *Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)*, dalam jurnal : *Jurnal Pekommas* 16, no. 3 (2013): 177–86. h. 135

perkembangan di era digital, terutama dalam hal penyaluran informasi. Media online saat ini telah mengambil alih dan mendominasi peran yang sebelumnya dipegang oleh media massa konvensional. Meskipun Indonesia agak tertinggal hampir satu dekade dalam mengadopsi teknologi komunikasi, khususnya internet, namun dengan adanya globalisasi, masyarakat bereaksi cukup cepat terhadap perkembangan teknologi tersebut. Akibatnya, budaya digital mengalami peningkatan yang signifikan.³

Media online saat ini menggantikan peran dan mendominasi dibandingkan dengan media massa tradisional. Meskipun Indonesia sempat tertinggal hampir satu dekade dalam adopsi teknologi komunikasi, terutama internet, namun dengan adanya globalisasi, masyarakat merespons cepat terhadap perkembangan teknologi ini. Akibatnya, budaya digital mengalami peningkatan yang signifikan.⁴ Pendidikan di era digital mendorong industri digital sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Literasi digital memegang peranan krusial, terutama bagi mahasiswa, yang memanfaatkan internet secara bebas untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan, kapan pun dan di mana pun.⁵

Kini, informasi mengenai tafsir Al-Qur'an telah tersebar luas di berbagai platform digital. Kehadiran tafsir Al-Qur'an di platform digital menghadirkan tantangan baru dalam dunia kajian tafsir itu sendiri. Sebagai medium untuk publikasi dan penyaluran tafsir, penggunaan media sosial memiliki sejumlah keunggulan dan peluang, seperti akses ke beragam data tafsir yang bervariasi, yang dapat membimbing peneliti dalam bidang tafsir. Fitur-fitur pencarian yang mencakup tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan referensi-referensi mudah diakses dan sangat bermanfaat dalam konteks pengkajian dan penelitian.⁶

Selain kelebihan-kelebihan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai platform digital sebagai medium tafsir, terdapat beberapa tantangan yang mungkin

³ Wahyu Budiantoro, *Dakwah Di Era Digital*, pada jurnal : *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11, no. 2 (2017): 263–81. h. 102

⁴ Wahyu Budiantoro, *Dakwah Di Era Digital*. h. 103

⁵ Wawan Setiawan, *Era Digital Dan Tantangannya*, pada jurnal : *Seminar Pendidikan Indonesia*. ISBN, (2017). h. 4

⁶ Muhammad Saleh, "Historis Media Penafsiran Di Indonesia," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): 14–32. h. 15

dihadapi dalam ranah ilmu tafsir. Penggunaan data dari platform digital tanpa kritik sumber dapat membuka kemungkinan adanya manipulasi dan penyusupan ideologi yang dimaksudkan oleh pemilik media sosial tersebut. Selain itu, batasan metodologi juga menjadi masalah, karena data dari media sosial seringkali tidak memenuhi standar metodologi yang seharusnya. Akibatnya, lembaga pendidikan terkadang enggan menerima pendekatan penelitian yang berasal dari tafsir online. Masalah etika penelitian juga muncul, termasuk isu akses akademis saat mengutip informasi dari tafsir online, serta kurangnya penerapan manajemen referensi dan regulasi atau kebijakan terkait metodologi penelitian dalam konteks tafsir online.⁷

Seorang figur terkenal dalam dunia akademisi Islam, Nadirsyah Hosen atau lebih akrab disapa Gus Nadir, sejak tahun 2015 telah mengelola majelis khataman Al-Qur'an di berbagai kota besar, termasuk Melbourne. Setiap bulan, ia membahas makna-makna Al-Qur'an dan isi dari ayat-ayatnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang hanya bergantung pada terjemahan Al-Qur'an tanpa merujuk pada penafsiran klasik atau modern, tetapi lebih mengandalkan informasi dari media sosial.⁸

Awalnya, proses produksi dan penyampaian tafsir dilakukan secara lisan, kemudian diabadikan dalam bentuk tulisan yang kita kenal sebagai buku, yang hingga kini menjadi sumber pembelajaran kita. Berdasarkan teori McLuhan, perkembangan sejarah tafsir di Indonesia selaras dengan perkembangan media yang digunakan. Pertama, terdapat era tafsir lisan di mana penyampaian tafsir Al-Qur'an dilakukan secara lisan dalam proses islamisasi. Kedua, era tafsir tertulis di mana tafsir disampaikan melalui tulisan tangan. Ketiga, era tafsir cetak menggunakan mesin cetak untuk menghasilkan produk tulisan seperti buku, majalah, dan sejenisnya. Keempat, era tafsir elektronik melalui penggunaan televisi dan radio.

⁷ Mabru, *Era Digital dan Tafsir al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial*, dalam jurnal : *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, (2020), 207–213. h. 208

⁸ Anis Nuralvi, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dalam Website Almanhaj. or. Id Dan Website Nadirhosen. Net*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018). h. 48

Kelima, era tafsir daring menggunakan jaringan internet untuk mengakses media daring seperti website dan platform media sosial lainnya.⁹

Transformasi produk tafsir dari bentuk cetak ke platform digital memerlukan proses yang cukup panjang. Untuk memastikan validitas teks, proses ini membutuhkan peninjauan dan penyuntingan (tashih) oleh individu, kelompok, atau lembaga yang diakui sebagai ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Tahapan ini memiliki peran penting dalam menentukan kecocokan dan keabsahan teks tafsir Al-Qur'an tersebut. Aspek yang diperhatikan meliputi identitas penulis, latar belakangnya, dan proses penulisan. Selain itu, penting juga untuk meneliti hasil dari produk tafsir Al-Qur'an ini serta dampaknya pada penggunaan di kalangan masyarakat. Analisis terhadap tulisan yang terdapat di media sosial dapat diteliti dari aspek metodologi, yang mencakup sistematika penafsiran, sumber tafsir yang digunakan, corak tafsir, dan metode tafsir yang digunakan.¹⁰

Karena informasi atau studi agama dapat dibuat dan disebarluaskan oleh siapa pun melalui media sosial, terdapat ketidakjelasan mengenai keaslian informasi tersebut, yang bisa menjadi sisi negatifnya. Namun, dari segi positifnya, media memungkinkan penyampaian yang mudah terhadap kajian Islam kepada masyarakat yang membutuhkannya.¹¹ Salah satu alat teknologi yang umum digunakan untuk mendapatkan informasi adalah website. Website merupakan medium yang dapat diakses melalui internet dan memiliki fungsi penting dalam menyebarkan informasi.¹²

Tidak hanya website, media sosial yang sedang masif penggunaannya saat ini adalah media sosial berbasis foto dan video, yaitu Instagram, TikTok, dan X (Twitter). Pengguna media sosial saat ini tidak terbatas oleh rentang umur. Dari yang muda hingga lanjut usia masih menggunakan media sosial. Selain itu, platform

⁹ James Rianto Situmorang, *Pemanfaatan Internet Sebagai New Media Dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan Dan Sosial Budaya*, pada jurnal : *Jurnal Administrasi Bisnis* 8, no. 1 (2012). h. 84

¹⁰ Helmi Maulana, *Onlinization Tafsir: Studi Alquran di Era Disrupsi*, dalam jurnal : *TAJDID*, [S.l.], v. 28, n. 1, (2021) : 73-104, h. 90

¹¹ Anis Nuralvi, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Website Almanhaj. or. id dan Website Nadirhosen. Net*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018). h. 34

¹² Helmi Maulana, *Onlinization Tafsir: Studi Alquran di Era Disrupsi*, h. 91

digital berbasis audio seperti Spotify, Joox, Noice, dan aplikasi lainnya mulai banyak digunakan untuk konten lagu dan podcast. Media audio ini mulai banyak diminati karena kemudahan dalam menikmati konten tersebut, seperti saat berkendara, untuk menemani kerja, atau hanya sekedar bersantai dengan mendengarkan musik. Kehadiran media ini dimanfaatkan oleh para konten kreator di bidang audio untuk 'memasarkan' konten-konten audio mereka, termasuk konten kreator di bidang tafsir Al-Qur'an.

Dengan tingginya minat di pasar ini, banyak orang memanfaatkannya untuk 'menjual konten' mereka, baik berupa layanan atau barang dagangan. Mulai dari akun penjualan produk hingga penawaran layanan, dari instansi pendidikan tingkat paling dasar hingga yang paling tinggi, semuanya bersaing dalam mempromosikan barang atau layanan mereka di platform ini. Saat ini, media online menjadi cara yang paling efisien dan efektif untuk memasarkan berbagai hal. Termasuk akun-akun edukasi yang membahas pengetahuan umum maupun hal-hal keagamaan. Di zaman sekarang ini, mulai bermunculan akun edukasi yang menjelaskan tentang tafsir Al-Qur'an. Pasar utama mereka adalah generasi muda yang ingin memahami makna Al-Qur'an secara santai dan mudah dipahami.¹³

Media dakwah dari *quranreview* ini tidak hanya melalui dunia maya saja; *quranreview* juga melebarkan sayap dakwahnya melalui buku-buku yang mereka terbitkan. Pada saat skripsi ini dibuat, *quranreview* sudah menerbitkan sebanyak lima buku dengan tema yang berbeda-beda. Selain berdakwah secara tidak langsung melalui media buku dan platform digital, *quranreview* juga beberapa kali telah mengadakan pengajian yang dihadiri langsung oleh para pengikutnya di media sosial. Pembahasan utama yang disajikan oleh *quranreview* adalah mengenai tafsir Al-Qur'an, baik melalui media sosial, buku, maupun pengajian secara langsung. Namun, dalam prakteknya, untuk mentransfer pesan-pesan dari teks suci ke media digital atau bentuk lainnya, diperlukan proses penafsiran yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar.¹⁴

¹³ Syarif Hidayat, *Ragam, Problematika Dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital*, dalam jurnal : *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 115–29. h. 65

¹⁴ Setio Budi, *Implementasi Syarat-Syarat Mufassir Di Era Digital*, pada jurnal : *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2021): 133–43. h. 138

Alasan peneliti memilih media sosial *quranreview* sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah karena *quranreview* adalah salah satu akun yang aktif dan terus-menerus mengunggah konten terkait kajian penafsiran Al-Qur'an dengan gaya yang inovatif dan menarik. Konten tersebut sering kali terhubung dengan tren-tren yang sedang populer di kalangan generasi muda, disajikan dengan bahasa yang santai dan kekinian. Kejadian-kejadian terkini dihubungkan dengan ayat atau kata dari Al-Qur'an. Selain itu, konten di Instagram @quranreview juga disertai dengan gambar menarik, video pendek, cuplikan film, atau ilustrasi, sesuatu yang jarang ditemukan di platform media sosial lainnya. Keberhasilan akun ini dalam menarik perhatian tidak hanya karena menyajikan penafsiran Al-Qur'an dengan gaya yang kreatif dan modern, tetapi juga karena memiliki jumlah pengikut yang besar, serta mendapatkan banyak like dan komentar yang aktif.

Per tanggal 22 Desember 2023, jumlah followers akun Instagram @quranreview mencapai sekitar 378 ribu, sementara akun YouTube QuranReview memiliki sekitar 32,4 ribu subscriber. Hingga saat ini, akun Instagram @quranreview adalah akun edukasi kajian tafsir Al-Qur'an dengan jumlah followers terbanyak dibandingkan dengan media sosial lain yang fokus pada kajian tafsir Al-Qur'an. Perkembangan akun ini dapat dikatakan pesat, mengingat akun ini pertama kali dibuat pada tahun 2019. Dalam kurun waktu sekitar lima tahun, QuranReview sudah berhasil mengumpulkan sejumlah besar pengikut. Ini menunjukkan bahwa media sosial QuranReview adalah media yang populer dan besar dalam cakupan kajian tafsir Al-Qur'an. Platform digital ini menarik untuk dijadikan objek material karena selain konten tafsir Al-Qur'an yang ditampilkan dengan model dan gaya kekinian yang kreatif, akun ini juga memiliki banyak pengikut, like, dan komentar yang aktif. Selain itu, akun ini dikelola oleh seorang mahasiswa dengan latar belakang pendidikan umum, sehingga otoritasnya sebagai penafsir atau penyampai pesan Al-Qur'an perlu ditelusuri lebih lanjut.

Di sisi lain, validitas tafsir pada platform digital *quranreview* masih dipertanyakan, karena hampir keseluruhan tafsir pada platform tersebut tidak mencantumkan sumber tafsir tersebut. Analisa singkat peneliti menemukan bahwa *quranreview* tidak memenuhi standar kaidah metodologi penafsiran al-Qur'an yang

telah masyhur digunakan oleh para ulama tafsir terdahulu. Hal ini menjadi pertanyaan menarik, walaupun platform digital *quranreview* tidak memenuhi standar kaidah penafsiran, akan tetapi *quranreview* tetap memiliki banyak pengikut pada sosial medianya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, saat ini *quranreview* merupakan platform digital terbesar yang kontennya membahas seputar tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai objek penelitian pada skripsi ini yang berjudul **“Model Penafsiran Digital Pada Platform Digital *quranreview* : Instagram, Youtube, Spotify, dan Website (Studi Resepsi Masyarakat Terhadap Platform Digital *quranreview*)”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang dapat dikembangkan, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana metodologi penafsiran Al-Qur'an pada platform digital *quranreview*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Qur'an pada platform digital (instagram, youtube, spotify, dan website) *quranreview*?
3. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap platform digital (instagram dan youtube) *quranreview*?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui metodologi penafsiran Al-Qur'an pada platform digital *quranreview*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Qur'an pada platform digital (instagram, youtube, spotify, dan website) *quranreview*.
3. Untuk mengetahui resepsi masyarakat terhadap platform digital (instagram, youtube, spotify, dan website) *quranreview*.

4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperluas khazanah keilmuan khususnya pada bidang studi tafsir Al-Qur'an, terutama dengan penerapan model tafsir baru yang tersedia di media sosial. Lebih lanjut, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat baik dalam konteks akademik maupun praktis.

4.1 Akademik

Penelitian ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu membuka sudut pandang baru terkait perkembangan studi tafsir Al-Qur'an, terutama dalam era digital saat ini. Dengan adanya tafsir Al-Qur'an di platform internet atau situs web, diharapkan bahwa tafsir tersebut dapat berkembang lebih lanjut dan mencakup lebih banyak kalangan.

4.2 Praktis

Selain keuntungan aksesibilitas tafsir Al-Qur'an secara virtual, harapannya juga agar masyarakat menjadi lebih kritis dan bijaksana dalam menerima penafsiran Al-Qur'an yang tersebar di internet. Hal ini disebabkan karena identitas dan kualifikasi penafsir yang menyajikan konten tafsir Al-Qur'an di media sosial tidak selalu terpapar dengan jelas, sehingga penting bagi pembaca untuk menilai pemahaman dan kualifikasi penafsir tersebut sebelum menerima penafsiran tersebut secara mentah.

5. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan topik yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu Model Penafsiran Digital Pada Platform Digital *quranreview* : Instagram, Youtube, Spotify, Dan Website (Studi Resepsi Masyarakat Terhadap Platform Digital *quranreview*). Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian yang disusun oleh Seni Silvia Satriani dalam skripsi yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Analisis Penafsiran Al-Qur'an pada Instagram Agriquran*, yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Penelitian ini membahas metode dan sistematika penafsiran Al-Qur'an yang ada di media sosial Instagram Agriquran. Persamaan penelitian adalah kedua penelitian ini meneliti seputar tafsir digital dan penelitian seputar metode dan corak dari tafsir yang diteliti.¹⁵

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penggunaan platform media sosial yang berbeda sebagai objek kajian. Pada penelitian ini objek kajiannya adalah platform digital *quranreview*. Penelitian seputar metodologi penafsiran pada penelitian ini meneliti empat aspek, yaitu sumber, metode, corak, dan sistematika. Kemudian penelitian ini membahas seputar perbedaan penyajian tafsir pada platform digital *quranreview* dengan melihat dari 3 aspek, yaitu bentuk, metode, dan jenis tafsir, kemudian yang terakhir adalah penelitian ini membahas seputar studi resepsi masyarakat terhadap platform digital *quranreview*.

Penelitian yang disusun oleh Cut Shabrina Dzati Amani dalam skripsi yang berjudul *Tafsir Era Digital: Analisis Metodologi Tafsir Al-Qur'an pada Website Tanwir.id*, yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. Persamaan penelitian adalah kedua penelitian ini meneliti seputar tafsir digital, dan membahas seputar metodologi penafsiran, yaitu sumber, metode, corak, dan sistematika penulisannya.¹⁶

Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan platform media sosial yang berbeda sebagai objek kajian. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penggunaan platform media sosial (Instagram) yang berbeda sebagai objek kajian. Pada penelitian ini objek kajiannya adalah platform digital *quranreview*. Kemudian penelitian tersebut tidak membahas seputar perbedaan penyajian tafsir pada platform digital *quranreview* dengan melihat dari 3 aspek, yaitu bentuk, metode, dan jenis tafsir.

¹⁵ Seni Silvia Satriani, *Tafsir Alquran Di Media Sosial: Analisis Penafsiran Alquran Pada Instagram Agriquran*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

¹⁶ Cut Shabrina Dzati Amani, *Tafsir Era Digital: Analisis Metodologi Tafsir Al-Qur'an Pada Website Tanwir. Id*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

Kemudian yang terakhir adalah penelitian ini membahas seputar studi resepsi masyarakat terhadap platform digital *quranreview*.

Penelitian yang disusun oleh Anis Nuralvi dalam skripsi yang berjudul *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Website Almanhaj.or.id dan Website Nadirhosen.net*, yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. Persamaan penelitian adalah kedua penelitian ini meneliti seputar tafsir digital, dan membahas seputar metodologi penafsiran, yaitu sumber, metode, corak.¹⁷

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penggunaan platform media sosial yang berbeda sebagai objek kajian. Pada penelitian ini objek kajiannya adalah platform digital *quranreview*. Kemudian pada penelitian ini membahas seputar perbedaan penyajian tafsir pada platform digital *quranreview* dengan melihat dari 3 aspek, yaitu bentuk, metode, dan jenis tafsir. Kemudian yang terakhir adalah penelitian ini membahas seputar studi resepsi masyarakat terhadap platform digital *quranreview*.

Penelitian yang disusun oleh Roudlotul Jannah dan Ali Hamdan dalam artikel jurnal dengan judul *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranreview dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an*,. Yang diterbitkan oleh Jurnal Mashahif, Volume 1, Nomor 1, 2021, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Persamaannya pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan platform digital (instagram) yang sama sebagai objek kajian objek kajian, yaitu pada penelitian ini adalah akun instagram @quranreview.¹⁸

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini membahas seputar perbedaan penyajian tafsir pada platform digital *quranreview* dengan melihat dari 3 aspek, yaitu bentuk, metode, dan jenis tafsir. Kemudian pada penelitian ini membahas seputar studi resepsi masyarakat terhadap platform digital

¹⁷ Anis Nuralvi, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dalam Website Almanhaj. or. Id Dan Website Nadirhosen. Net*.

¹⁸ Roudlotul Jannah and Ali Hamdan, *Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran*, dalam jurnal : *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (2021).

quranreview, sementara pada penelitian tersebut tidak membahas studi resepsi. Terdapat perbedaan teori penelitian yang digunakan pada kedua penelitian.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Rifat Al-Banna, Moch. Ihsan Hilmi, Eni Zulaiha Artikel dengan judul *Pendekatan Sosiologi-Antropologi dalam Tafsir Living Quran: Studi Analisis terhadap Respon Netizen pada Postingan Akun @QuranReview di Instagram*, yang diterbitkan oleh jurnal Bayani: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1, Juli 2022. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya, yaitu akun Instagram @quranreview. Kemudian juga pembahasan mengenai metodologi penafsiran pada instagram @quranreview¹⁹

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah platform digital yang diteliti. Pada penelitian tersebut hanya membahas instagram saja, sementara pada penelitian ini membahas youtube, spotify, dan website *quranreview*. Pada penelitian ini akan membahas seputar perbedaan penyajian tafsir pada platform digital *quranreview* dengan melihat dari 3 aspek, yaitu bentuk, metode, dan jenis tafsir. Kemudian pada penelitian ini juga akan membahas seputar studi resepsi masyarakat terhadap platform digital *quranreview*, sementara pada penelitian tersebut tidak membahas studi resepsi. Terdapat perbedaan teori penelitian yang digunakan pada kedua penelitian.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Azizan Fitriana dan Syamsul Ariyadi dalam tesis yang berjudul *Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsiralquran.id)*, yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, tahun 2022. Persamaan penelitian adalah kedua penelitian ini meneliti seputar tafsir digital dan penelitian seputar metodologi penafsiran pada tafsir digital tersebut.²⁰

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penggunaan platform digital yang berbeda sebagai objek kajian. Pada penelitian ini

¹⁹ Muhammad Rifat Al-Banna, Moch Ihsan Hilmi, and Eni Zulaiha, "Pendekatan Sosiologi-Antropologi Dalam Tafsir Living Quran: Studi Analisis Terhadap Respon Netizen Pada Postingan Akun @QuranReview di Instagram," *Bayani* 2, no. 1 (2022): 64–77.

²⁰ Muhammad Azizan Fitriana and Syamsul Ariyadi, *Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsiralquran. Id)*, (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022).

objek kajiannya adalah platform digital *quranreview*. Penelitian seputar metodologi penafsiran pada penelitian ini meneliti empat aspek, yaitu sumber, metode, corak, dan sistematika. Kemudian penelitian ini membahas seputar perbedaan penyajian tafsir pada platform digital *quranreview* dengan melihat dari 3 aspek, yaitu bentuk, metode, dan jenis tafsir, kemudian yang terakhir adalah penelitian ini membahas seputar studi resepsi masyarakat terhadap platform digital *quranreview*.

Buku dengan judul *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, karya Nadirsyah Hosen. Buku ini menyoroti analisis tafsir yang dipublikasikan di situs web Nadirsyah Hosen. Dalam buku tersebut disoroti bahwa ada tantangan dalam mengakar-kan ajaran Islam atau menafsirkan Al-Qur'an untuk masyarakat masa kini yang umumnya mengandalkan internet sebagai sumber pengetahuan dan informasi baru. Persamaan penelitian adalah kedua penelitian ini meneliti seputar tafsir digital.²¹

Adapun perbedaannya adalah buku ini mengulas tafsir dalam konteks media sosial secara menyeluruh, berbeda dengan fokus penelitian ini yang lebih mengarah pada metodologi penafsiran Al-Qur'an pada platform digital *quranreview*. Kemudian penelitian ini membahas seputar perbedaan penyajian tafsir pada platform digital *quranreview* dengan melihat dari 3 aspek, yaitu bentuk, metode, dan jenis tafsir, kemudian yang terakhir adalah penelitian ini membahas seputar studi resepsi masyarakat terhadap platform digital *quranreview*.

Dalam seluruh literatur yang telah peneliti paparkan di atas, terdapat beberapa topik kajian yang serupa, baik dari segi objek kajian maupun rumusan masalah. Namun, belum ada penelitian atau diskusi yang secara khusus mengarah pada studi resepsi masyarakat pada platform digital *quranreview*. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi sebagai reinterpretasi baru dari karya-karya sebelumnya, dengan fokus dan objek penelitian yang berbeda.

6. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan standar dan kriteria yang menjadi dasar untuk membuktikan sesuatu, berdasarkan masalah yang

²¹ H Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos Mengkaji Makna Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2017.

telah diuraikan sebelumnya. Salah satu cara untuk menilai validitas tafsir dan kualifikasi mufassir adalah dengan mengidentifikasi metodologi penafsiran. Kajian ini mencakup analisis sumber, corak, metode, dan sistematika penulisan tafsir. Untuk mengidentifikasi sumber, corak, dan sistematika penafsiran di media sosial *quranreview*, penelitian ini menggunakan teori dari Muhammad Husein Al-Dzahabi dalam karyanya *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kemudian untuk identifikasi metode penafsiran menggunakan teori Al-Farmawi.

Muhammad Husein Al-Dzahabi mengelompokkan sumber penafsiran menjadi dua aspek, yaitu tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bil-ra'yi*. Tafsir *bil-ma'tsur* dijelaskan sebagai penafsiran yang berasal dari Al-Qur'an berupa penjelasan atau uraian tentang sebagian ayat, hadis dari Rasul, atau dari sahabat dan tabi'in, selama semua itu berupa penjelasan dari Allah mengenai *nash* Al-Qur'an. Sedangkan tafsir *bil-ra'yi* adalah interpretasi yang menggunakan ijtihad, setelah seorang mufassir menguasai kalam Arab dan penggunaannya dalam perkataan, memahami bahasa Arab dan variasi maknanya, serta memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu lain yang diperlukan bagi seorang mufassir.²²

Ulama tafsir menggunakan beberapa macam metode penafsiran Al-Qur'an. Abd Al-Hayy Al-Farmawi mengidentifikasi empat jenis metode penafsiran Al-Qur'an, yakni *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Metode *tahlili* adalah pendekatan yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan urutan atau struktur surat atau ayat. Sementara metode *ijmali* menguraikan isi Al-Qur'an secara umum dan tidak mendetail. Metode *muqaran* melakukan perbandingan antara ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda namun memiliki makna yang sama, begitu juga sebaliknya. Sedangkan metode *maudhu'i* membahas masalah Al-Qur'an yang memiliki makna dan tujuan yang serupa dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat untuk menemukan korelasi di antara mereka.²³

Adapun mengenai corak penafsiran, hal ini merujuk pada nuansa atau karakteristik khusus dalam suatu penafsiran Al-Qur'an. Al-Dzahabi dalam

²² Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wal-Mufasssirun*, Jilid II (Qahirah: Maktabah al-Wahbah, 1995). h. 163

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Tafakur, 2011). h. 103-114

karyanya mengelompokkan corak tafsir dari masa klasik hingga modern menjadi empat jenis, yaitu tafsir sufi, tafsir falsafi, tafsir fiqih, dan tafsir ilmi. Dalam konteks tafsir kontemporer, dia juga mengkategorikan ke dalam empat jenis, yaitu tafsir bercorak keilmuan, tafsir bercorak kemazhaban, tafsir bercorak kekufuran, dan tafsir sosial kemasyarakatan.²⁴

Tantangan di era digital bagi tafsir Al-Qur'an adalah bagaimana menyebarluaskan tafsir kepada pengguna media sosial. Meskipun berbagai media atau aplikasi memudahkan akses ke tafsir Al-Qur'an, kelemahannya adalah pembaca sering kesulitan dalam memilih sumber tafsir yang valid, karena kualifikasi dan hierarki keilmuan menjadi kurang jelas.²⁵ Meski digitalisasi tafsir Al-Qur'an berbasis website memiliki kekurangan, hal ini mencerminkan kesadaran dan inovasi dari para pengamat dan pengguna teknologi terkait urgensi pengembangan tafsir Al-Qur'an. Meskipun tafsir berbasis website memfasilitasi studi ayat-ayatnya, penting bagi masyarakat untuk secara kritis mempertimbangkan validitas tafsir yang mereka pelajari.²⁶

Model tafsir digital sedikit berbeda dengan model tafsir 'konvensional' yang biasanya dicetak berjilid-jilid dengan ratusan halaman. Tafsir yang disajikan pada platform digital sering kali tidak mengikuti kaidah metodologi penafsiran Al-Qur'an yang biasanya digunakan. Namun, hal ini bukanlah sesuatu yang negatif karena audiens tafsir pada platform digital sangat beragam dari semua kalangan. Oleh karena itu, penulis pada platform digital perlu menyesuaikan bahasa dan pembahasan mereka agar mudah dipahami oleh audiens tersebut. Penjelasan mengenai tafsir perlu singkat, padat, dan jelas, tanpa bertele-tele menjelaskan dalil-dalil seperti *hadits*, *aqwal* sahabat, *tabi'in*, dan sebagainya. Akibatnya, penafsiran Al-Qur'an pada platform digital sering kali kurang sesuai dengan kaidah penafsiran konvensional. Interpretasi media sosial memiliki audiens yang berbeda dengan interpretasi konvensional, yaitu milenial atau *digital natives*. *Digital natives*

²⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (tafakur, 2011). h. 103-114

²⁵ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial (Republish)* (Bentang Pustaka, 2019). h. 35

²⁶ Fitriani Fitriani and Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, *Digitizing Website-Based Qur'anic Tafseer*, in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 4, 2021, 188–201. h. 190

memiliki kemampuan multitasking, bekerja dengan jaringan, menyukai interaksi, akses acak, menginginkan informasi instan, dan lebih banyak mengakses informasi melalui media online daripada perpustakaan. Mereka lebih memilih kata-kata atau kutipan bijak yang memotivasi daripada pemikiran yang rumit dan kompleks.²⁷

Tafsir digital mempunyai pasar/*market* tersendiri, yaitu anak muda. Penggunaan gaya bahasa yang ringan, mudah dipahami, dan ringkas untuk siapa pun yang ingin belajar tafsir Al-Qur'an adalah tujuan utama *author* platform digital tafsir ini. Ditambah dengan pembahasan yang mengikuti tren pada masanya adalah nilai plus mereka, karena *audiens* akan merasa *relate* dengan topik pembahasannya. Produk tafsir al-Quran dalam segmentasi kalangan tertentu bukanlah sesuatu yang baru. Menurut Mohsen Qaraati, untuk memahami tafsir bagi semua kalangan masyarakat, perlu menghadirkan tafsir bagi generasi muda. Tidak hanya melayani orang dewasa dengan gaya bahasa formal, juga diskusi yang kaku dan rumit. Segmentasi interpretasi media sosial di kalangan netizen (*digital natives*) pun perlu mendapat perhatian agar efektif menyentuh generasi milenial.²⁸

Dalam meneliti respon masyarakat terhadap platform digital *quranreview* ini, penelitian ini menganalisisnya dengan teori resepsi (penerimaan). teori yang menjadi acuan penulis adalah teori Resepsi menurut Navid Kermani yaitu resepsi dalam hal ini diartikan bagaimana Al-Qur'an sebagai teks di terima oleh oleh umat Islam. Pemaknaan terhadap respon serta rekasi terkait hubungannya dengan penerimaan Al-Qur'an dengan tujuan estetis lazim disebut pula "Resepsi Estetis". Hal tersebut dapat dilihat dan dipelajari dengan teori resepsi, yaitu bagaimana Al-Qur'an pada zaman itu diresepsi oleh sahabat Nabi dan generasi yang datang setelahnya sehingga memunculkan fenomena-fenomena yang cukup menarik dalam upaya umat Islam bergaul dengan kitab Sucinya. Estetis disini bukan merumuskan konsep atau ajaran keindahan yang dimuat dalam Al-Qur'an ,

²⁷ Al-Banna, Hilmi, and Zulaiha, *Pendekatan Sosiologi-Antropologi Dalam Tafsir Living Quran: Studi Analisis Terhadap Respon Netizen Pada Postingan Akun @QuranReview di Instagram.* h. 69

²⁸ Al-Banna, Hilmi, and Zulaiha, *Pendekatan Sosiologi-Antropologi Dalam Tafsir Living Quran...* h. 69

melainkan lebih dapat diartikan sebagai proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah obyek atau penampakan.²⁹

Adapun hal yang dimaksud ialah, maka pendengaran, penghayatan, pengalaman, serta keharuan terhadap al Qur'an dalam proses resepsi atau penerimaannya dapat dikategorikan dalam dimensi resepsi estetis. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa sejarah resepsi Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai pijakan bahwa Al-Qur'an memang menjadi inspirator atau setidaknya faktor yang berpengaruh dalam aspek-aspek yang terkait dengan estetika. Disamping itu, dengan keyakinan bahwa semua agama memiliki unsur estetik, maka hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Al-Qur'an dengan generasi awal penerimaannya dan antara seni dan agama, wahyu dan puisi, serta pengalaman estetik dengan pengalaman keagamaan.³⁰

Digunakannya 3 teori pada penelitian ini yaitu, teori Al-Dzahabi (sumber, corak, dan sistematika), teori Al-Farmawi (metode), dan teori Navid Kermani (resepsi) pada penelitian ini, merupakan jawaban untuk mengupas rumusan masalah penelitian secara tuntas.

7. Sistematika Penelitian

Struktur penelitian dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Bagian ini menyoroti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori. Bagian ini membahas konsep-konsep terkait isu yang diteliti, mulai dari gambaran umum mengenai tafsir Al-Qur'an, mencakup sumber tafsir, metode tafsir, corak tafsir, dan pendekatan tafsirnya. Selanjutnya, membahas tafsir digital, dan termasuk bentuk penyajian tafsir, metode penyajian tafsir, dan

²⁹ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Para Pendengar Firman Tuhan: Telaah Terhadap Efek Estetik Al-Qur'an*, pada jurnal : *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 39, no. 1 (2001): 243–59. h. 244

³⁰ M Nur Kholis Setiawan and Dzulmanni, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (El-Saq Press, 2005).

pendekatannya. Juga akan dibahas gambaran umum teori resepsi, khususnya teori Resepsi Estetis.

BAB III Metodologi Penelitian. Bagian ini mengulas metodologi yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini merangkum hasil penelitian dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah. Pembahasan mencakup analisis metodologi tafsir Al-Qur'an di platform digital *quranreview*, perbedaan penyajian tafsir digital *quranreview*, dan studi resepsi masyarakat terhadap platform digital *quranreview*.

BAB V Penutup. Bagian ini mencakup kesimpulan dari penelitian beserta jawaban terhadap rumusan masalah. Selain itu, terdapat juga kritik dan saran dari peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

